

PENERAPAN MODEL PENGAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA

Kharani

Guru SD Negeri 014 Buluh Kasap

Abstract

This study aims to improve science learning outcomes of fourth graders Elementary School 014 Buluh Kasap by applying direct teaching model. The subject of this research is the fourth grader of SD Negeri 014 Buluh Kasap which is 24 students. The large increase in student learning outcomes can be seen from the basic score of 66.45 up 12.87% to 75 in cycle I. Furthermore, in cycle II there is an increase in learning outcomes 21.32% of the basic score with the average UH results of cycle II of 80.62. While for teacher activity and student activity also increase, in cycle I meeting I the percentage of teacher activity is 58,33% with enough category, and increase at meeting II to 72,22% with good category. Furthermore, in the second cycle of meeting I the percentage of teacher activity increased to 83.33% with very good category as well as at the second meeting increased again to 91.66% with very good category. Similarly, student activity, on the first cycle of meeting I the percentage of student activity is 55.55% with sufficient category, and increased at the second meeting to 69.44% with good category. Next on the second cycle of meeting I the percentage of student activity increased to 80.55% with very good category as well as at the second meeting increased again to 91.66% with very good category. Conclusion that Implementation of Direct Teaching Model can increase Improve Results of Science Student grade IV SD Negeri 014 Buluh Kasap.

Keywords: *Direct teaching model, science learning outcomes.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 014 Buluh Kasap dengan menerapkan model pengajaran Langsung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 014 Buluh Kasap yang berjumlah 24 siswa. Adapun besar peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari skor dasar 66,45 meningkat 12,87% menjadi 75 pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar 21.32% dari skor dasar dengan rata hasil UH siklus II sebesar 80,62. Sedangkan untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan I persentase aktivitas guru adalah 58,33% dengan kategori cukup, dan meningkat pada pertemuan II menjadi 72,22% dengan kategori baik. Selanjutnya pada siklus II pertemuan I persentase aktivitas guru meningkat menjadi 83,33% dengan kategori baik sekali begitu juga pada pertemuan II meningkat lagi menjadi 91,66% dengan kategori baik sekali. Demikian juga dengan aktivitas siswa, pada siklus I pertemuan I persentase aktivitas siswa adalah 55,55% dengan kategori cukup, dan meningkat pada pertemuan II menjadi 69,44% dengan kategori baik. Selanjutnya pada siklus II pertemuan I persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 80,55% dengan kategori baik sekali begitu juga pada pertemuan II meningkat lagi menjadi 91,66% dengan kategori baik sekali. Kesimpulan bahwa Penerapan model pengajaran Langsung dapat meningkatkan Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 014 Buluh Kasap.

Kata Kunci: model pengajaran Langsung, hasil belajar IPA.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, yang ditandai oleh membanjirnya informasi dan pesatnya perkembangan teknologi, maka “tantangan” generasi yang akan datang lebih berat dibandingkan dengan generasi terdahulu. Karena itu generasi muda juga harus dibekali sesuai dengan tantangannya ke depan. Dalam hal ini, generasi muda harus dibekali untuk kreatif, kompetitif, dan kooperatif. Untuk membekali ketiga kemampuan tersebut, dunia pendidikan memegang peranan yang sangat penting.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD merupakan salah satu kajian yang menarik untuk dikemukakan karena adanya persamaan karakteristik, khususnya antara hakikat anak dan hakikat IPA. Hakikat anak

usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berfikirnya. Tahap berfikir anak usia SD masih belum formal dan relatif masih konkret, sedangkan hakikat IPA adalah ilmu induktif, penuh dengan contoh konkret dan mempelajari tentang sesuatu sekitar siswa. Dengan adanya persamaan karakteristik tersebut diperlukan kemampuan khusus guru SD untuk mengkorelasikan antara siswa dan kehidupan alam disekitar siswa dalam empat keemasan pembelajaran. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai wali kelas IV SD Negeri 014 Buluh Kasap dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA sangat rendah dan kurangnya minat siswa pada mata pelajaran IPA. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Ketuntasan belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 014 Buluh Kasap

NO	JUMLAH SISWA	MATA PELAJARAN	KKM	TUNTAS (%)	TIDAK TUNTAS (%)	NILAI RATA-RATA KELAS
1	24 Orang	IPA	75	11 Orang 46 %	13 Orang 54%	66,45

Dari tabel diatas dapat diketahui masih banyak jumlah siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah, hal ini disebabkan karena: 1) guru lebih banyak menggunakan metode ceramah; 2) guru tidak menggunakan alat peraga; 3) guru tidak melakukan eksperimen; 4) kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa Model Pembelajaran yang saya baca, model pengajaran langsung yang paling cocok untuk diterapkan pada pelajaran IPA karena dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahunya dan dapat menjadikan siswa lebih terampil dan menjadi siswa yang mandiri.

Menurut Sudrajat. A. (2009), Model pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) transformasi dan ketrampilan secara langsung; 2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; 3) materi pembelajaran yang telah terstruktur; 4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan 5) distruktur oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, tape recorder, gambar, peragaan, dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau

pengetahuan deklaratif, (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi). Kritik terhadap penggunaan model ini antara lain bahwa model ini tidak dapat digunakan setiap waktu dan tidak untuk semua tujuan pembelajaran dan semua siswa.

Dengan adanya pengajaran langsung diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari IPA sehingga materi bisa dikuasai dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran Sains. Untuk penunjang hasil

pembelajaran yang baik dalam Pengajaran langsung, pendidik harus juga menyediakan media atau alat peraga.

Manfaat pengajaran langsung bagi siswa ialah siswa langsung dapat melihat memegang dan mengamati objek secara langsung. Dengan siswa melihat, memegang dan mengamati objek secara langsung maka siswa akan lebih paham dan mengerti tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Adapun langkah-langkah atau sintaks pengajaran langsung adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Sintak Model Pengajaran Langsung

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran dan pentingnya pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: Kardi & Nur dalam Trianto (2000: 8)

Kelebihan Model Pengajaran Langsung adalah: Guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa; Cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun; Pengajaran langsung menekankan

kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi) sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara- cara ini; Dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antar teori dan fakta; Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar atau kecil; Dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran

dengan jelas; Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat di kontrol dengan ketat; Kinerja siswa dapat dipantau secara cermat; Umpan balik bagi siswa berorientasi akademik; Dapat digunakan untuk menekankan butir-butir penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa; Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.

Kelemahan Model pengajaran Langsung adalah: Karena dalam model ini berpusat pada guru, maka kesuksesan pembelajaran bergantung pada guru. Jika guru kurang dalam persiapan, pengetahuan, kepercayaan diri, antusiasme maka siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat; Model pengajaran langsung sangat bergantung pada cara komunikasi guru. Jika guru tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka akan menjadikan pembelajaran menjadi kurang baik pula; Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci, atau abstrak, model pengajaran langsung tidak dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk cukup memproses dan memahami informasi yang disampaikan; Jika terlalu sering menggunakan model pengajaran langsung akan membuat anggapan bahwa guru akan memberitahu siswa semua informasi yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri; Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa. kenyataannya, banyak siswa bukanlah pengamat yang baik sehingga sering melewatkan hal-hal penting yang seharusnya diketahui.

Sardiman (2011: 20) menyatakan, “belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan meniru

dan lain sebagainya”. Artinya belajar menghasilkan perubahan tingkah laku.

Belajar menurut konsensi modern adalah proses perubahan tingkah laku dalam arti seluas-luasnya meliputi pengamatan, pengenalan, pengertian, pengetahuan, minat, penghargaan dan sikap. Belajar tidak hanya berkaitan bidang intelektual saja, melainkan mengenai seluruh aspek badan. Hasil merupakan kemampuan seseorang (siswa) yang didapat setelah ia melakukan kegiatan belajar. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan hasil belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 200).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar yang menunjukkan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Slameto dalam Syahrilfuddin, dkk (2011: 101) mengatakan bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah: Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; dan Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.

Pengertian IPA menurut Sрни M. Iskandar (1997) yaitu Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori dan hipotesa.

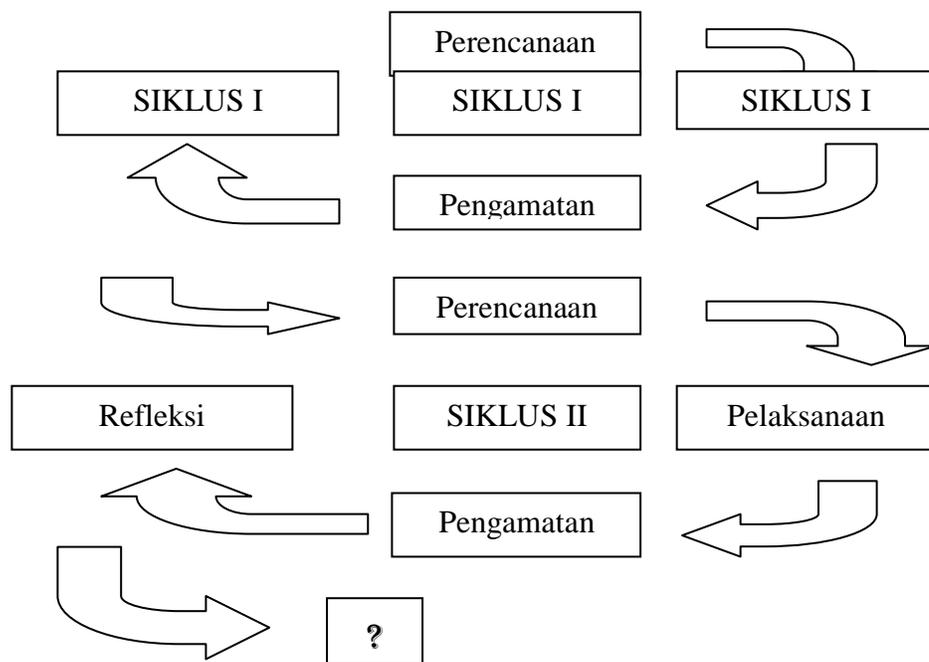
Berdasarkan pengertian Belajar, hasil belajar, IPA menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan proses belajar yang didapatkan melalui kegiatan menemukan sesuatu yang

berhubungan dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam bentuk skor atau angka.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu

upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Mulyasa, 2010: 11).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2008: 16).

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah: Rencana tindakan yaitu penetapan teori pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar ahli, LKS, mempersiapkan hasil tes belajar dan mempersiapkan lembar pengamatan; Pelaksanaan tindakan, pembelajaran pelaksanaan sesuai RPP dengan model pengajaran langsung pada pembelajaran IPA kls IV SD; Pengamatan atau observasi, pada tahap ini, pengamatan dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh observer yaitu guru yang melakukan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan/observasi; Refleksi, tahap mengkaji, melihat, merenungkan pelaksanaan pembelajaran yang telah

dilakukan dengan observer untuk menemukan kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaan model yang akan diperbaiki pada siklus berikutnya atau pertemuan berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil tindakan yang dianalisis selama penelitian yaitu data tentang aktivitas guru dan siswa, serta data hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran penerapan model pengajaran langsung, maka dilakukan

pengamatan pada setiap proses pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut terlihat dalam

lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa.

Aktivitas Guru

Tabel 3. Perbandingan Hasil Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas yang diamati	Aktivitas guru (%)			
		P 1	P 2	P 1	P 2
1	Mempersiapkan siswa untuk belajar Memberi appersepsi pada siswa	2	2	3	4
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	2	2	3	4
3	Mendemonstrasikan materi pembelajaran secara umum dengan cara melakukan percobaan	2	3	3	3
4	Membentuk kelompok belajar siswa	2	3	3	4
5	Membagikan LKS kepada masing-masing kelompok	3	4	4	4
6	Membimbing siswa mengerjakan LKS	2	3	3	3
7	Mempresentasikan hasil diskusi dan melakukan tanya jawab kepada siswa	3	3	3	3
8	Menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari	2	3	4	4
9	Guru memberikan evaluasi kepada siswa dan tindak lanjut	3	3	3	4
Jumlah		21	26	30	33
Skor maksimal		36	36	36	36
Persentase		58,33%	72,22%	83,33%	91,66%
Kategori		Cukup	Baik	Baik sekali	Baik sekali

Pertemuan pertama siklus I, aktivitas guru belum terlaksana sesuai dengan direncanakan yaitu saat awal pembelajaran guru kurang semangat dalam menyiapkan situasi belajar dan memotivasi siswa, guru kurang jelas saat melakukan percobaan materi pelajaran, pada saat membagi, membimbing dan mengerjakan LKS diskusi kelompok masih kategori cukup. Pada saat presentasi, siswa kurang percaya diri dalam membacakan hasil diskusinya. Guru juga belum maksimal membimbing siswa dalam menyimpulkan pelajaran dan merefleksi

siswa. Guru tidak memberi tindak lanjut, langsung menutup pelajaran.

Pertemuan kedua siklus I, aktivitas guru sudah ada peningkatan. Guru sudah lebih baik saat menyiapkan situasi belajar, tetapi kurang semangat saat memotivasi siswa, guru sudah lebih baik saat melakukan percobaan materi pelajaran. Guru kurang menguasai kelas saat pembagian kelompok, karena beberapa siswa masih ada yang ribut. Pada saat membimbing dan mengerjakan LKS diskusi kelompok guru belum maksimal, guru juga belum memberi tindak

lanjut pada siswa. Setelah siswa mengumpulkan hasil evaluasi, guru langsung menutup pelajaran.

Pertemuan pertama siklus II, proses pembelajaran aktivitas guru secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik. Saat menyiapkan situasi belajar dan memotivasi siswa guru sudah melakukan dengan baik. Guru juga sudah menguasai kelas dengan baik saat pembagian kelompok, pada saat membimbing dan mengerjakan LKS diskusi kelompok guru juga sudah lebih baik. Sebagian besar siswa sudah terlibat secara aktif dan saling bekerja sama dalam kegiatan

pembelajaran dan guru sudah melakukan tindak lanjut.

Pertemuan kedua siklus II, aktivitas guru secara keseluruhan sudah terlaksana dengan sangat baik sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas guru disetiap pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pengajaran langsung.

Berdasarkan tabel 3. diatas aktivitas guru dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir selalu mengalami peningkatan secara bertahap dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Aktivitas siswa

Tabel 4. Perbandingan Hasil Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas yang diamati	Aktivitas siswa (%)			
		P 1	P 2	P 1	P 2
1	Siswa memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru	2	2	3	4
2	Siswa bekerja dalam kelompok masing-masing	2	3	3	4
3	Siswa melakukan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah pada LKS	3	3	4	4
4	Siswa bekerja sama dan saling membagi tugas dalam kelompok	2	2	3	4
5	Siswa bertanya mengenai pelajaran yang belum dimengerti	2	3	3	3
6	Siswa mempresentasikan hasil kerjan kelompok	2	3	3	3
7	Siswa menjawab pertanyaan guru	2	3	3	3
8	Siswa menyimpulkan pelajaran	2	3	3	4
9	Siswa mengerjakan soal evaluasi	3	3	4	4
Jumlah		20	25	29	33
Skor maksimal		36	36	36	36
Persentase		55,55%	69,44%	80,55%	91,66%
Kategori		Cukup	Baik	Baik sekali	Baik sekali

Dari hasil pengamatan, pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih memiliki kekurangan, seperti pembentukan kelompok yang kurang tertib dan agak lama, masih ada ada siswa yang hanya menyalin pekerjaan

temannya saat diskusi, bahkan ada beberapa kelompok yang anggota kelompoknya memanfaatkan waktu dengan bercerita bersama teman kelompoknya. Ada juga

kelompok yang mengerjakan hasil diskusinya secara individu.

Meskipun begitu, siswa tampak aktif dan antusias menjawab pertanyaan guru saat apersepsi. Siswa juga terlihat tertarik dengan materi pembelajaran ditunjukkan dengan sikap serius mendengarkan penjelasan guru, bertanya, memberikan tanggapan, banyak siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan siswa kurang terlibat aktif dalam menyimpulkan pembelajaran.

Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan pembentukan kelompok belajar yang lebih tertib dari pada sebelumnya. Pada tahap diskusi, sebagian besar kelompok telah melakukan diskusi dengan baik. Mereka saling bekerja sama dan mengajarkan satu sama lain. Pada saat presentasi siswa tampak bersemangat untuk melaporkan hasil

diskusinya dan kelompok lain memberikan tanggapan. Siswa bersemangat menyimpulkan materi yang dipelajari, evaluasi juga terlaksana dengan baik. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap menghargai teman.

Berdasarkan tabel 4. diatas aktivitas siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir selalu mengalami peningkatan secara bertahap dan dengan model pengajaran langsung setiap siswa mampu menguasai materi yang dipelajarinya.

Analisis Hasil Belajar IPA dan Ketuntasan Hasil belajar IPA

Hasil belajar

Hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 014 Buluh Kasap sebelum dan sesudah menerapkan model pengajaran langsung dan dituangkan pada tabel 5. berikut ini:

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 014 Buluh Kasap

No	Jumlah Siswa	Aktivitas Siswa	Rata-Rata Nilai	Selisih Rata-Rata Persiklus Persentase Hasil Belajar
1	24	Skor Dasar	66,45	
2	24	UH 1	75	8,55 (12,87%)
3	24	UH 2	80,62	14,17 (21,32%)

Sebelum melakukan tindakan diperoleh jumlah nilai siswa pada skor dasar dengan nilai rata-rata kelas 66,45. Rata-rata tersebut tergolong rendah bahkan berada di bawah KKM mata pelajaran IPA yang ditetapkan di SD Negeri 014 Buluh Kasap yaitu 75. Kemudian setelah melakukan tindakan dengan menerapkan model pengajaran langsung maka dapat dilihat pada UH siklus I jumlah nilai siswa meningkat menjadi 75. Setelah dilanjutkan tindakan pada siklus II maka diperoleh jumlah nilai siswa pada UH siklus II meningkat menjadi 80,62. Berdasarkan tabel 5. diatas dapat diketahui rata-rata hasil belajar IPA mengalami

peningkatan setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan model pengajaran langsung pada siswa kelas IV SD Negeri 014 Buluh Kasap.

Ketuntasan Klasikal

Peningkatan secara klasikal juga mengalami peningkatan setiap siklus, dikarenakan proses pembelajaran sudah menerapkan model pengajaran langsung dengan baik sekali. Seperti telah dibahas sebelumnya pada Bab III yang menyatakan bahwa kriteria ketuntasan klasikal ini adalah apabila suatu kelas telah mencapai 75% dari jumlah siswa yang tuntas, maka kelas

tersebut dinyatakan tuntas. Peningkatan ketuntasan belajar IPA siswa kelas 1V SD

Negeri 014 Buluh Kasap dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Peningkatan Ketuntasan Belajar IPA Siswa Kelas 1V SD Negeri 014 Buluh Kasap

No	Data	Ketuntasan		KKM	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		T	TT			
1	Skor Dasar	11	13	75	45,83%	Tidak tuntas
2	UH Siklus I	17	7	75	70,83%	Tidak tuntas
3	UH Siklus II	21	3	75	87,5%	Tuntas

Dari tabel di atas terlihat bahwa ketuntasan belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap ulangan akhir siklus. Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar yaitu yang tuntas hanya 11 siswa sedangkan yang tidak tuntas 1 siswa, dengan ketuntasan klasikal 45,83% (tidak tuntas). Pada UH siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 17 siswa sedangkan yang tidak tuntas 7 siswa, dengan ketuntasan klasikal 70,83% (Tidak tuntas). Demikian halnya pada UH siklus II jumlah siswa yang tuntas menjadi 21 siswa dan masih ada 3 siswa yang tidak tuntas, dengan ketuntasan klasikal 87,5% (tuntas). Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pada penelitian ini baik pada siklus I maupun siklus II ketuntasan klasikal hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan mampu melampaui ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 75% sehingga dinyatakan tuntas.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan penerapan model pengajaran langsung mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, proses pembelajaran semakin membaik dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Aktivitas guru telah sesuai dengan perencanaan dan siswa

juga sudah semakin terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan guru. Siswa telah berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan data hasil belajar siswa maka diketahui rata-rata kelas mengalami peningkatan dari skor dasar ke UH I dan dari UH I ke UH II. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada UH 1 dan UH 2 sudah sesuai dengan harapan bahkan melebihi ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan (75%). Persentase jumlah siswa yang tuntas pun mengalami peningkatan tiap siklusnya. Berdasarkan analisis hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan hasil belajar tiap siklusnya yaitu dari skor dasar ke UH 1 meningkat 12,87% sedangkan dari skor dasar ke UH II meningkat 21,32%. Jumlah siswa yang memperoleh nilai rendah menurun dan jumlah siswa yang memperoleh nilai tinggi meningkat.

Penerapan model pengajaran langsung pada proses pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 014 Buluh Kasap telah memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru. Siswa juga lebih termotivasi untuk membangun

pengetahuannya dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga siswa dapat lebih memahami konsep materi. Hal ini memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 014 Buluh Kasap pada semester genap T.A 2015/2016.

Pada pelaksanaan penelitian terdapat beberapa kekurangan, di antaranya dalam efisiensi waktu, pada pertemuan pertama siswa masih bingung dengan model pembelajaran yang diterapkan. Siswa juga kurang aktif mengikuti pelajaran, dan saat berdiskusi siswa tidak bekerja sama. Selain itu, kurangnya efisiensi waktu juga mengakibatkan siswa tidak mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan tes tertulis. Kekurangan-kekurangan ini menjadi bahan perbaikan bagi guru untuk pertemuan berikutnya, guru berusaha melibatkan siswa agar lebih aktif dan bekerja sama, siswa juga mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penerapan pengajaran langsung ini dinilai berhasil. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya hasil belajar siswa serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa pada setiap siklusnya sudah semakin membaik dan semakin meningkat. Dengan model pengajaran langsung membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah, sesuai dengan pendapat Arend dalam Trianto (1997) "model pengajaran langsung salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan

pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Adapun dengan menggunakan model pengajaran langsung bisa meningkatkan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dapat dilihat sebelum melakukan tindakan diperoleh jumlah nilai siswa pada skor dasar dengan nilai rata-rata kelas 65,54. Rata-rata tersebut tergolong rendah bahkan berada di bawah KKM mata pelajaran IPA KKM yang ditetapkan di SD Negeri 014 Buluh Kasap yaitu 75. Kemudian setelah melakukan tindakan dengan menerapkan model pengajaran langsung KKM menjadi meningkat secara bertahap.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil Peneliti Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model pengajaran langsung dapat diambil kesimpulan, bahwa penerapan model pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas IV SD Negeri 014 Buluh Kasap. Hal ini dapat dilihat dengan hasil belajar siswa lebih cenderung meningkat, adapun besar peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari skor dasar 66,45 meningkat 12,87% menjadi 75 pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar 21.32% dari skor dasar dengan rata hasil UH siklus II sebesar 80,62.

Peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa, pada siklus I pertemuan I persentase aktivitas guru adalah 58,33% dengan kategori cukup, dan meningkat pada pertemuan II menjadi 72,22% dengan kategori baik. Selanjutnya pada siklus II pertemuan I persentase aktivitas guru meningkat menjadi 83,33% dengan kategori baik sekali begitu juga pada pertemuan II meningkat lagi menjadi 91,66% dengan kategori baik sekali. Demikian juga dengan aktivitas siswa, pada siklus I pertemuan I persentase aktivitas siswa adalah 55,55% dengan kategori cukup, dan meningkat pada

pertemuan II menjadi 69,44% dengan kategori baik. Selanjutnya pada siklus II pertemuan I persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 80,55% dengan kategori baik sekali begitu juga pada pertemuan II meningkat lagi menjadi 91,66% dengan kategori baik sekali

Melalui penulisan PTK ini peneliti mengajukan rekomendasi yang berhubungan dengan pembelajaran dengan penerapan model pengajaran langsung yaitu: Guru dapat menerapkan model pengajaran langsung karena dapat meningkatkan aktivitas dan daya pikir siswa, juga dapat sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran IPA guna meningkatkan hasil belajar siswa disekolah; dan Bagi peneliti, yang ingin mengadakan penelitian dengan menerapkan model pengajaran langsung agar sebelumnya

mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan, sehingga diperoleh yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Kardi , 2000. *Pengajaran Langsung (Direct Instruction)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Arief, 2006. *Media Pendidikan, pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*; PT. Raja Grafindo persada. Jakarta.
- E.Mulyasa, (2010). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syahrilfuddin, dkk.(2011). *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*.Pekanbaru: PGSD. Tidak diterbitkan.